

PENERAPAN METODE HYPNOTEACHING DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KURIKULUM 2013 UNTUK SD/MI SEDERAJAT

Inchinia Angger Rowin¹

Abstract

Facing such a competitive era in the coming years, make Indonesian government launched a new curriculum that is Curriculum 2013. It brings a concept that students are required to be more independent and explore themselves in more detail material. It is the development of the basic concept of Thematic learning which is an integrated learning that uses themes to link some subjects so as to provide meaningful experiences to the students. It is also a necessary for an application of integrated methods that can support thematic learning, to be able to give success to the students, one of them is Hypnoteaching method. It is a method using a combination of teaching involves the conscious and subconscious mind by way of giving learners a suggest. Teachers use a persuasive and easily understood language as a communication tool in accordance with the expectations of learners. One of the main benefits is the learning process will more fun so that the ability of children to capture the materials will be easier and lighter and do not feel in pressure.

Keywords: *Hypnoteaching Method, Thematic Learning*

Pendahuluan

Dengan kemajuan zaman yang semakin modern, arus globalisasi yang kian tak terbendung, persaingan global (antarnegara) baik dalam bidang ekonomi, teknologi, atau pun bidang-bidang lain, menuntut perubahan dan “perombakan” sistem dan mutu pendidikan di Indonesia.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif (*positive change*) yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu atau pada kehidupan pribadinya dan pada kehidupan masyarakat maupun terhadap alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan sehari-hari.²

Menghadapi era yang demikian kompetitif pada tahun-tahun mendatang, membuat pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum baru yakni Kurikulum 2013. Kurikulum yang berbasis pada pendidikan karakter berkonsep pada model pembelajaran tematik yang menjadikan pembahasan materi dibuat berdasar tema

¹ Dosen STAI Hasanuddin Pare

² M. Munawar, Jurnal ilmiah : *Humanisasi dalam Tujuan Pendidikan Islam* (Kediri : Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIH Pare, 2015), 89.

yang mengaitkan mata pelajaran satu dan lainnya. Menuntut siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Untuk peserta didik SD/MI sederajat, sebagian besar pembelajaran anak-anak terjadi tanpa disadari atau dengan usaha secara sadar. Anak-anak belajar dan mengikuti peraturan yang rumit tanpa menyadari bahwa mereka berbuat begitu. Pengalaman sendiri sangat kuat bagi pemikiran dan pembelajaran.³

Menirukan merupakan cara yang efisien untuk memanfaatkan keahlian dan pengetahuan orang lain. Anak-anak secara aktif mencari teladan untuk ditiru dan dipelajari. Berbagai perhatian dan membantu peniruan dapat mempercepat pembelajaran. Televisi bukanlah media yang efektif untuk pembelajaran dengan meniru. Pengalaman langsung jauh lebih efektif.⁴

Karena itu guru di tingkat sekolah dasar haruslah menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Hal tersebut penting untuk membuat pola pikir anak menjadi pribadi dan karakter yang baik. Dalam kegiatan belajar mengajar pun guru juga harus memerhatikan tentang psikologis anak didiknya yang masih dalam usia anak-anak.

Emosi menentukan apakah anak-anak berfokus pada dan ingat informasi baru atau tidak. Kemampuan untuk mengenali ekspresi emosional terkait dengan kompetensi dan pembelajaran sosial. Sejumlah adrenalin dapat memicu prestasi dan meningkatkan motivasi, perhatian, dan ingatan. Pengalaman pembelajaran yang bertahan lama memiliki makna emosional bagi pembelajarannya.⁵

Mengetahui dinamika emosi pada anak-anak, membuat guru harus berusaha se-kreatif mungkin agar dapat membawa *mood* atau emosi anak didiknya ke arah positif selama proses pembelajaran. Sehingga anak dapat secara santai dan senang menerima dan menangkap materi pelajaran yang diberikan.

Dalam metode *hypnoteaching* sendiri, guru memng diarahkan agar menjadi sosok yang kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi pelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan bahasa yang persuasif dan ringan tapi berisi. Misalnya, dapat menyampaikan materi dengan permainan atau cerita (dongeng). Di mana hal tersebut juga sejalan dengan konsep pembelajaran yang diinginkan Kurikulum 2013 yang menuntut siswa atau peserta didik untuk aktif berinteraksi.

Hypnoteaching

1. Pengertian *Hypnoteaching*

Hipnosis berasal dari kata “*hypnos*” yang merupakan nama Dewa Tidur orang Yunani. Kata hipnosis pertama kali diperkenalkan oleh James Braid,

³ Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-anak Belajar* (Jakarta : Indeks, 2013), 115.

⁴ Ostoff, *Cara Anak Belajar*, 123.

⁵ Ostoff, *Cara Anak Belajar*, 130.

seorang dokter ternama Inggris antara tahun 1795-1860. Sebelumnya, hipnosis dikenal dengan nama *Mesmerism* atau *Magnetism*.⁶

Dari asal kata, *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *hipnosis* dan *teaching*. Hipnosis berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar. Jadi, dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti anak didik supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat. *Hypnoteaching* bisa dikatakan sebagai improvisasi dari sebuah metode pembelajaran. Metode ini mencoba hadir dengan memberikan sebuah pendekatan konseptual baru di bidang pendidikan dan pembinaan. Perlu diketahui bahwa *hypnoteaching* hanya bermain dalam tatanan pikiran alam bawah sadar seseorang. Melalui penguasaan *hypnoteaching*, para guru akan bisa memahami pola kerja otak yang sebenarnya.⁷

Sementara itu, menurut Muhammad Noer (2010:21), dalam *hypnoteaching* guru bertindak sebagai penghipnotis, sedangkan anak didik berperan sebagai *suyet* atau orang yang dihipnotis. Dalam pembelajaran, sebenarnya guru tidak perlu menidurkan anak didiknya ketika memberikan sugesti. Guru cukup menggunakan bahasa yang persuasif dan mudah dipahami sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan anak didik.⁸

Dengan begitu, peserta didik tidak merasa tegang dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Peserta didik juga akan merasa nyaman dan *enjoy* dengan guru dan materi yang diberikan olehnya.

Seperti halnya belajar yang merupakan sebuah tindakan dan perilaku, peserta didik perlu mendapat input atau sugesti yang baru untuk mengubah makna belajar di dalam otak para siswa. Sehingga belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, mengasyikkan, dan menjadi proses berkesinambungan yang dibutuhkan. Selain siswa, para guru atau pendidik pun tak luput dipengaruhi oleh input atau sugesti tersebut. Keyakinan seorang pendidik terhadap anak muridnya akan sesuai dengan sugesti atau input yang diterimanya. Hal ini bahkan akan berpengaruh kepada keberhasilan para siswanya.⁹

2. Manfaat *Hypnoteaching*

Pada intinya, *hypnoteaching* adalah mengaktifkan *inner motivation* dan mempersuasi siswa untuk betah dan nyaman dalam belajar. Selanjutnya sugesti yang kita berikan, mereka akan termotivasi untuk terus menikmati belajarnya.¹⁰

Adapun beberapa manfaat yang bisa dicapai melalui penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran di dalam kelas adalah sebagai berikut¹¹ :

⁶ Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching : Bukan Sekadar Mengajar* (Bekasi : D-Brain, 2010), 4.

⁷ N. Yustisia, *Hypnoteaching : Seni ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik* (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2012), 75-76.

⁸ Yustisia, *Hypnoteaching*, 76.

⁹ Jaya, *Hypnoteaching*, 9.

¹⁰ Jaya, *Hypnoteaching*, 24.

¹¹ Yustisia, *Hypnoteaching*, 80-81.

- a. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih mengasyikkan, baik bagi anak didik maupun guru.
- b. Pembelajaran dapat menarik perhatian anak didik melalui berbagai kreasi permainan yang diterapkan oleh guru.
- c. Guru menjadi lebih mampu dalam mengelola emosinya.
- d. Pembelajaran dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik.
- e. Guru dapat mengatasi anak-anak yang mempunyai kesulitan belajar melalui pendekatan personal.
- f. Guru dapat menumbuhkan semangat anak didik dalam belajar melalui permainan *hypnoteaching*.
- g. Guru ikut membantu anak didik dalam menghilangkan kebiasaan buruk yang mereka miliki.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Hypnoteaching*

Sebuah metode pembelajaran, pasti tidak sempurna. Terdapat sisi positif dan negatif. Karenanya, guru haruslah pandai mengombinasikan metode pembelajaran satu dengan yang lain. Semua agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Adapun kelebihan yang dimiliki oleh metode *hypnoteaching* sebagai berikut¹²:

- a. Peserta didik bisa berkembang sesuai minat dan potensi yang dimilikinya.
- b. Guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi peserta didik.
- c. Proses pembelajaran akan lebih dinamis dan aktif.
- d. Tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.
- e. Materi yang disajikan mampu memusatkan perhatian peserta didik.
- f. Materi mudah dikuasai peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.
- g. Banyak terdapat proses pemberian keterampilan selama proses pembelajaran.
- h. Peserta didik bisa lebih berimajinasi dan berpikir secara kreatif.
- i. Disebabkan tidak menghafal, daya serap peserta didik akan lebih cepat dan bertahan lama.
- j. Pemantauan guru akan peserta didik menjadi lebih intensif.
- k. Disebabkan suasana pembelajaran yang rileks dan menyenangkan, hal ini membuat peserta didik merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

¹² Yustisia, *Hypnoteaching*, 81-82.

Adapun kekurangan yang dimiliki oleh metode *hypnoteaching* sebagai berikut¹³:

- a. Banyaknya peserta didik yang berada dalam suatu kelas, mengakibatkan para guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian satu per satu kepada anak didiknya.
- b. Para guru perlu belajar dan berlatih untuk menerapkan metode ini.
- c. Metode ini masih tergolong baru dan belum banyak dipakai oleh para guru di Indonesia.
- d. Kurang tersedianya sarana dan prasarana di sekolah yang bisa mendukung penerapan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

4. Langkah-langkah *Hypnoteaching*

Menurut Muhammad Noer (2010: 45), dalam *hypnoteaching* ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut¹⁴:

- a. Niat dan motivasi dalam diri

Kesuksesan seseorang sangat tergantung pada niatnya untuk senantiasa aberusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan. Niat yang besar dan tekad yang kuat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi pada bidang yang tengah ditekuni.

- b. *Pacing*

Pacing berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain, yakni peserta didik. Prinsip dalam langkah ini adalah manusia cenderung atau lebih suka berkumpul, berinteraksi dengan sejenisnya, atau mempunyai banyak kesamaan. Dengan demikian, secara alami dan naluriah, setiap orang pasti akan merasa nyaman dan senang untuk berkumpul dengan orang lain yang mempunyai kesamaan dengan dirinya. Sebab, hal ini akan membuat seseorang merasa nyaman ketika berada di dalamnya. Melalui rasa nyaman yang bersumber dari kesamaan gelombang otak tersebut, setiap pesan yang disampaikan dari satu orang pada orang yang lain akan bisa diterima dan dipahami dengan sangat baik.

- c. *Leading*

Leading berarti memimpin atau mengarahkan. Setelah guru melakukan *pacing*, peserta didik akan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah hampir setiap apa pun yang diucapkan oleh guru atau ditugaskan kepada peserta didik, peserta didik akan melakukannya dengan senang hati. Meski materi sulit, pikiran

¹³ Yustisia, *Hypnoteaching*, 82.

¹⁴ Yustisia, *Hypnoteaching*, 85.

bawah sadar peserta didik akan menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi hal yang mudah.

d. Menggunakan kata-kata positif

Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Kata-kata yang positif dari guru dapat membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menerima materi yang diberikan. Misalnya, ketika peserta didik di kelas ramai dan gaduh, guru jangan mengatakan “Jangan ramai!”, tetapi diganti dengan mengatakan “Mohon tenang!”.

e. Memberikan pujian

Pujian adalah *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara membentuk konsep diri seseorang. Melalui *reward*, peserta didik akan terdorong untuk melakukan lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu, *punishment* merupakan hukuman atau peringatan keras yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan suatu tindakan yang kurang sesuai. Pemberian *punishment* akan membuat peserta didik menghindari perilaku yang kurang baik dan tidak sesuai dengan norma.

f. *Modeling*

Modeling merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci berhasil atau tidaknya *hypnoteaching*.

g. Menguasai materi pembelajaran secara komprehensif.

Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat mengupayakan interaksi informal dengan peserta didik. Dengan demikian, guru dapat memberi peserta didik kewenangan dan tanggung jawab atas belajarnya. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya sebisa mungkin menyampaikan materi secara kontekstual, memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan sesuatu secara kolaboratif, memberi umpan balik langsung kepada peserta didik, dan sebagainya.

5. Penerapan Metode Hypnoteaching di Sekolah

Beberapa cara penerapan metode *hypnoteaching* di sekolah adalah :

a. *Yelling*

Yelling atau berteriak digunakan untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik ke pelajaran dengan meneriakkan sesuatu secara bersama-sama. Tata cara berteriak dan menyahut sebaiknya telah disepakati sejak awal pembelajaran. Guru yang melihat para peserta didik mulai terpecah konsentrasinya, bisa menggunakan teknik ini untuk mengembalikan

konsentrasi siswa.¹⁵ Dengan memberikan *yelling* atau berteriak secara tidak langsung guru akan menggugah interaksi peserta didik. Setelah penyampaian materi yang mungkin lama-kelamaan akan menjadi lelah dan bosan, *yelling* akan menjadi “suntikan” semangat baru bagi peserta didik.

b. Jam Emosi

Seperti namanya, jam emosi berarti adalah jam untuk emosi. Lebih tepatnya adalah jam untuk mengatur emosi. Emosi manusia selalu berubah tiap detiknya dan setiap siswa memiliki waktu emosi yang berbeda-beda. Semakin belia usianya, semakin cepat berubah emosinya. Jam emosi dapat dibagi menjadi tiga bagian yang dapat ditandai dengan warna atau tulisan yang terdiri dari¹⁶ :

- 1) **Jam Tenang** bisa dengan tanda warna hijau atau tulisan “Tenang”. Jam Tenang ini menunjukkan bahwa para siswa diminta tenang dan berkonsentrasi karena ada materi atau pelajaran penting yang akan disampaikan.
- 2) **Jam Diskusi** bisa dengan tanda warna biru atau tulisan “Diskusi”. Jam Diskusi menunjukkan bahwa saat ini para siswa diminta untuk mendiskusikan suatu topik yang baru saja dibahas.
- 3) **Jam Lepas** bisa dengan tanda warna kuning atau tulisan “Lepas”. Jam ini menunjukkan bahwa para siswa diminta untuk melepaskan emosinya. Bisa dengan tertawa, mengobrol, ataupun menghela napas dengan batas waktu tertentu dan tidak mengganggu kelas lainnya.
- 4) **Jam Tombol** bisa dengan tanda warna merah atau tulisan “Tombol”. Jam ini menunjukkan para siswa untuk mengaktifkan kondisi aktif belajarnya, biasanya dimulai pada awal sesi.

c. Ajarkan dan puji

Dalam skala rata-rata, proses pembelajaran menunjukkan bahwa anak¹⁷:

Mengingat 20% dari apa yang mereka baca.

Mengingat 30% dari apa yang mereka dengar.

Mengingat 40% dari apa yang mereka lihat.

Mengingat 50% dari apa yang mereka katakan.

Mengingat 60% dari apa yang mereka lakukan.

Mengingat 90% dari apa yang mereka lihat, dengar, katakan, dan lakukan.

Dengan membuat peserta didik dapat melihat, mendengar, mengatakan, dan melakukan, bahkan akan sangat membantu tidak hanya mengingat tapi juga memahami pelajaran tersebut.

¹⁵ Jaya, *Hypnoteaching*, 77.

¹⁶ Jaya, *Hypnoteaching*, 88.

¹⁷ Yustisia, *Hypnoteaching*, 90.

Cara termudah adalah dengan mengajarkan siswa saling mengajarkan kepada temannya yang lain. Setelah itu, guru harus memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan memujinya. Hal ini karena pujian bisa menambah rasa percaya diri dan keyakinan peserta didik bahwa mereka telah mampu mengajarkan materi yang disampaikan guru.

d. Pertanyaan ajaib

Dalam membentuk sebuah pertanyaan yang bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik, diperlukan suatu pertanyaan khusus yang bisa membangun proses pembelajaran, memberikan solusi, meningkatkan potensi, dan mengarahkan peserta didik. Usaha tersebut dilakukan untuk membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru disebut “Pertanyaan Ajaib”. Pertanyaan ajaib ini akan membuat peserta didik menjadi bersemangat dan termotivasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ajaib yang diajukan oleh guru.¹⁸

Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu dan Kurikulum 2013

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberi pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.¹⁹

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik terpadu ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memerhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep mata pelajaran lainnya.²⁰

Pembelajaran tematik menjadikan tema sebagai wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara mnyeluruh.

¹⁸ Yustisia, *Hypnoteaching*, 91.

¹⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 80.

²⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik, dan Penilaian* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2015), 140.

Sehingga, membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu memiliki tujuan sebagai berikut²¹:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi dan berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema atau subtema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai situasi dan kondisi.

Fungsi pembelajaran tematik terpadu yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.²²

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut²³:

- a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.

- b. Memberikan pengalaman langsung

²¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 145-146.

²² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 146.

²³ Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 89.

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

4. Kelebihan dan Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan arti penting, yakni sebagai berikut²⁴:

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik.
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik.
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e. Mengembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
- f. Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Disamping kelebihan, pembelajaran tematik terpadu memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Puskur, Balitbang Diknas

²⁴ Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 92.

(tt:9) mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan pembelajaran tematik terpadu, yaitu sebagai berikut²⁵:

1) Aspek guru

Menurut Usman, tugas profesi guru meliputi : mendidik, mengajar, dan melatih²⁶. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching* yang berarti mampu mengilhami dan menginspirasi murid-muridnya²⁷. Guru harus berwawasan luas, memiliki kreatifitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud. Guru yang professional akan bekerja dalam bidang kependidikan secara optimal dan penuh dedikasi guna membina anak didiknya²⁸

2) Aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), asosiatif (menghubung-hubungkan), eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

3) Aspek sarana dan sumber belajar

Pembelajaran terpadu membutuhkan bahan bacaan atau informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang , memperkaya, mempermudah pengembangan wawasan. Jika kondisi ini tidak dipenuhi, penerapan model pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

4) Aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

5) Aspek penilaian

²⁵ Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 93-94.

²⁶ M. U. Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 7.

²⁷ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Perss, 1994), 37.

²⁸ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 22-23.

Penilaian adalah suatu proses yang sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat suatu keputusan²⁹. Selain itu, menurut Mehrens dan Lehnman, penilaian merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternative keputusan yang dalam Bahasa Inggris disebut *evaluation* dari asal kata *value* atau “nilai”³⁰ Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

5. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut³¹:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, dan rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

²⁹ Retnayu Prasetyanti, *Modul Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya* (Surabaya: UNESA, 2008), 23.

³⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984), 3.

³¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 90.

Karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013 meliputi belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan criteria, dan menggunakan teknik penilaian bervariasi. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan³².

Menurut Tilaar, pendidikan saat ini telah direduksi sebagai pembentukan intelektual semata, sehingga menyebabkan terjadinya kedangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional³³. Karena itulah, ditanamkan pula nilai-nilai Pancasila. Penanaman nilai Pancasila dalam masyarakat yang efektif adalah melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter, dengan dasar budi pekerti dapat digunakan untuk merespon situasi pemuda atau pelajar yang banyak mengalami disorientasi³⁴.

Budi pekerti, watak atau karakter itulah bersatunya gerak pikiran, peragaan dan kehendak atau kemauan yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya budi pekerti itu, tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya³⁵. Salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter ialah pengaruh kelompok terhadap individu selama masa integrasi dalam kepribadian terjadi karena adanya konflik antara dua kelompok yang berbeda di mana seorang anak menjadi bagian dari keduanya³⁶.

6. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik³⁷. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.³⁸

Pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa, haruslah siap dalam menghadapi perkembangan zaman yang kian kompetitif. Tidak hanya dari segi pengetahuan secara teori dan praktek saja, namun juga dalam hal keahlian

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar*, PPT, (Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan), 35.

³³ H. A. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 42.

³⁴ Frans Magnis Suseno, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Community Development Studies, 2002), 442.

³⁵ Ki Hadjar Dewantara, *karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 25.

³⁶ Bertrand Russel, *Pendidikan dan Tatanan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 68.

³⁷ Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: Aditya Media, 1992), 59.

³⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 92.

keterampilan dan kualitas kepribadian. Karakter yang baik di mana dapat berinteraksi secara aktif dan berkontribusi positif untuk lingkungannya, menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan dan lingkungan kerja. Untuk bisa bekerja secara tim dan berhubungan antarsesama mitra.

Contoh Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013

Berikut adalah salah satu contoh penerapan *hypnoteaching* dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran:³⁹

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
Satuan pendidikan	: SD Harapan
Kelas/Semester	: II/1 (Satu)
Tema/Subtema/PB	: Hidup Rukun/hidup rukun di Rumah/1
Alokasi waktu	: 1 x Pertemuan (5 x 35 Menit)
A. Kompetensi Inti (KI)	
1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, dan membaca, dan menanya] berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
B. Kompetensi Dasar dan Indikator	
Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)	
Kompetensi Dasar :	
1.2	Menerima kebersamaan dan keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah.
2.1	Menunjukkan perilaku toleransi, kasih sayang, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan.
3.1	Memahami makna keberagaman karakteristik individu di rumah dan di sekolah.

³⁹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 330 dan Yustisia, *Hypnoteaching*, 94-95. (dengan penyesuaian)

4.3 Berinteraksi dengan beragam teman di lingkungan rumah dan sekolah.

Indikator :

1.3.1 Menyebutkan keberagaman anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin.

4.3.1 Menceritakan kebersamaan dengan anggota keluarga yang berbeda jenis kelamin.

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar :

1.1 Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa Bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah.

2.5 Memiliki perilaku santun dan jujur dalam percakapan tentang hidup rukun dalam kemajemukan keluarga melalui pemanfaatan Bahasa Indonesia.

3.3 Mengenal teks buku harian tentang kegiatan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

3.5 Mengenal teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.

4.5 Menggunakan teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman secara mandiri dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Indikator :

3.3.1 Menemukan karakter setiap individu di rumah.

3.3.2 Membedakan setiap individu di rumah berdasarkan karakter yang dimiliki.

3.5.1 Mengidentifikasi contoh sikap hidup rukun dan tidak rukun dalam kemajemukan keluarga.

4.3.1 Menulis teks buku harian tentang kegiatan keluarga dengan EYD yang tepat.

4.5.1 Membaca teks permintaan maaf untuk menjaga sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga.

Matematika

Kompetensi Dasar :

1.1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

- 2.1 Menunjukkan sikap cermat dan teliti, jujur, tertib dan mengikuti peraturan, peduli, disiplin waktu, serta tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas.
- 3.1 Mengenal bilangan asli sampai 500 dengan menggunakan blok dienes (kubus satuan).
- 4.3 Memprediksi pola-pola sederhana menggunakan bilangan-bilangan yang kurang dari 100.

Indikator :

- 3.1.1 Membilang sampai 500 dengan menggunakan blok dienes (kubus satuan).
- 3.1.2 Menyebutkan banyak benda dengan menggunakan kubus satuan blok dienes
- 4.1.1 Menentukan pola-pola bilangan sederhana menggunakan bilangan-bilangan yang kurang dari 100.
- 4.1.2 Membuat pola-pola bilangan sederhana menggunakan bilangan-bilangan yang kurang dari 100.

Seni Budaya dan Prakarya (SBDP)

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menikmati keindahan alam dan karya seni sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan.
- 2.1 Menunjukkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni.
- 3.2 Mengenal pola irama lagu bertanda birama tiga, pola bervariasi dan pola irama rata dengan alat musik ritmis.
- 4.8 Memainkan pola irama bervariasi lagu bertanda birama tiga.

Indikator :

- 3.2.1 Mengidentifikasi berbagai pola irama lagu dengan menggunakan alat musik ritmis.
- 4.8.1 Memainkan pola irama lagu bertanda birama tiga.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan menyanyikan lagu “Ruri Abangku”, siswa dapat mengidentifikasi berbagai pola irama lagu dengan menggunakan alat musik ritmis secara teliti.
2. Dengan menggunakan alat musik ritmis, siswa dapat memainkan pola irama bervariasi lagu berirama tiga dengan percaya diri.
3. Dengan menjawab pertanyaan tentang sebutan kakak laki-laki dan perempuan, siswa dapat menentukan karakter setiap individu di rumah dengan teliti.
4. Dengan kegiatan tanya jawab, siswa dapat membedakan setiap individu di rumah berdasarkan karakter yang dimiliki dengan teliti.

5. Dengan teks buku harian Udin, siswa dapat membaca teks permintaan maaf untuk menjaga sikap hidup dalam kemajemukan keluarga dengan teliti.
6. Dengan menjawab semua pertanyaan teks permintaan maaf, siswa dapat mengidentifikasi contoh sikap hidup rukun dan tidak rukun dalam kemajemukan keluarga dengan teliti.
7. Dengan bimbingan guru, siswa dapat memperagakan contoh ucapan permohonan maaf dengan santun dan percaya diri.
8. Dengan menggunakan kubus satuan, siswa dapat membilang sampai 500 dengan teliti.
9. Dengan menggunakan kubus satuan, siswa dapat menyebutkan banyak benda dengan teliti.
10. Dengan mengamati deret bilangan, siswa dapat menentukan pola-pola bilangan sederhana menggunakan bilangan kurang dari 100 dengan teliti.
11. Dengan mengamati deret bilangan, siswa dapat membuat pola-pola bilangan sederhana menggunakan bilangan kurang dari 100 dengan teliti.
13. Dengan mengamati contoh teks buku harian Udin dan bimbingan guru, siswa dapat menulis teks buku harian tentang kegiatan keluarga dengan EYD yang tepat secara teliti.
14. Dengan kegiatan menulis teks buku harian, siswa dapat menyebutkan keberagaman anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin dengan percaya diri.
15. Dengan kegiatan menulis teks buku harian, siswa dapat menceritakan kebersamaan dengan anggota keluarga yang berbeda jenis kelamin dengan bahasa yang santun dan percaya diri.

A. Materi Pembelajaran

1. Mengidentifikasi berbagai pola irama lagu dengan menggunakan alat musik ritmis.
2. Memainkan pola irama bervariasi lagu bertanda birama tiga.
3. Menentukan setiap karakter individu di rumah
4. Menyebutkan keberagaman anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin.
5. Membaca teks permintaan maaf.
6. Memperagakan contoh ucapan permohonan maaf.
7. Membilang sampai 500.
8. Melengkapi deret bilangan berpola +1
9. Menulis teks buku harian.

B. Metode Pembelajaran

1. Metode : *Hypnoteaching*, ceramah, diskusi, tanya jawab.

2. Pendekatan : saintifik [mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan].

C. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media : Gambar operasi hitung menggunakan kubus satuan; Gambar beberapa rak buku yang berkaitan dengan barisan bilangan +1; cerita atau dongeng hidup rukun di keluarga.
2. Alat : Boneka tangan berbagai karakter dari kain perca.
3. Sumber belajar : Irene, dkk. 2014. Buku Siswa Kelas II Tema I “Hidup Rukun”. Buku tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

D. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 Menit)
 - a. Guru mengucapkan salam.
 - b. Sebelum memulai pelajaran, guru memberikan sebuah *pertanyaan ajaib* kepada anak didik, “Anak-anak, siapa yang tahu arti rukun? Bagaimana? Apakah kalian sudah melaksanakannya? Menjadi rukun sangat menyenangkan, bukan?”
 - c. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada anak didik tentang materi pelajaran sebelumnya. Selain itu, gurun juga bertanya kepada anak didik, “Siapa yang tahu nama anggota keluarga kalian? Apakah kalian menghafalnya?”
 - d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini kepada anak didik.
2. Kegiatan Inti (90 Menit)

Eksplorasi

- a. Guru memberlakukan jam tenang kepada anak didik. Anak didik kemudian menyimak penjelasan guru terkait materi hidup rukun di rumah dengan menggunakan cerita.
- b. Guru menampilkan cerita tentang anggota keluarga berdasarkan perbedaan jenis kelamin, mencontohkan permohonan maaf dengan santun, dan menulis pengalaman di buku harian.
- c. Guru menempelkan gambar operasi hitung bilangan satuan dan gambar rak buku tentang garis bilangan berpola +1.
- d. Siswa berbaris mengitari kelas dan menghitung dengan menyebutkan masing-masing 10 nomor secara berurutan, antara 1 hingga 500, dengan permainan yang diiringi nyanyian “Ruri Abangku” sembari estafet kubus satuan. Lalu bermain alat musi ritmis.

Elaborasi

- a. Guru memberlakukan jam diskusi agar anak didik berdiskusi dengan kelompoknya.

- b. Siswa berkelompok 3 hingga 4 orang berdiskusi membahas amanat dari dongeng tentang hidup rukun dan memperagakan permohonan maaf.
- c. Anak didik yang telah mendapat penjelasan dari kelompoknya dilatih untuk mengucapkan, "Terima kasih, ya. Penjelasanmu mudah dimengerti."
- d. Guru melakukan pengecekan pada kegiatan anak didik di dalam kelompoknya.
- e. Guru memberlakukan jam lepas sekitar lima menit agar anak didik tidak merasa bosan.

Konfirmasi

- a. Guru memberlakukan jam tumbol kepada anak didik untuk mencoba menulis hasil diskusi mereka di buku tulis masing-masing.
 - b. Guru dan anak didik bersama membahas hasil pekerjaan setiap kelompok.
 - c. Guru memberi kesempatan anak didik untuk bertanya akan hal-hal yang tidak dimengerti.
 - d. Guru dan anak didik menyimpulkan bersama-sama materi pelajaran bersama-sama.
3. Kegiatan akhir (10 Menit)
- a. Guru mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing dan memerhatikan posisi duduk dan sikap saat berdoa, lalu memberi nasehat pada saat doa berakhir.
 - b. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

E. Penilaian

- 1. Teknik Penilaian
 - a. Penilaian Sikap : rasa ingin tahu, percaya diri, peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar
 - b. Penilaian Pengetahuan : Tes tulis dan laporan
 - c. Penilaian Keterampilan : Unjuk kerja
- 2. Bentuk Instrumen Penilaian

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Penguasaan lagu	Konsisten menyanyi dengan nada yang tepat tanpa bimbingan guru	Terkadang kurang konsisten menyanyi dengan nada	Terkadang kurang konsisten menyanyi dengan	Menyanyi dengan nada yang tidak tepat walau

			yang tepat tanpa bimbingan guru	nada yang tepat walau telah dibimbing guru	telah dibimbing guru
2.	Kemampuan memainkan alat musik ritmis	Mampu mengembangkan ritmis dari pola yang disajikan	Hanya mampu memainkan ritmis dari pola yang disajikan, tapi tidak mampu mengembangkannya	Mengalami kesulitan dalam meniru ritmis yang disajikan	Tidak mampu sama sekali meniru ritmis yang disajikan

a. Penilaian Sikap

No	Nama Siswa	Perubahan Tingkah Laku							
		Percaya Diri		Teliti		Santun		Aktif	
		Cukup	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Baik
1.									
2.									
3.									

b. Penilaian Pengetahuan

1. Menjawab pertanyaan dari buku teks harian
2. Laporan dongeng amanat hidup rukun
3. Melengkapi membilang hingga 500

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian : Unjuk kerja

Rubrik menyanyi dengan memainkan alat musik ritmis

Rubrik penilaian memperagakan ucapan permohonan maaf

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Ekspresi	Mimik wajah dan gerak tubuh sesuai dengan dialog	Mimik wajah dan gerak tubuh sesuai dengan dialog namun	Mimik wajah dan gerak tubuh tidak sesuai dengan dialog	Monoton, tanpa ekspresi

		secara konsisten	kurang konsisten		
2.	Lafal	Dialog dilafalkan dengan jelas dan tepat	Ada 1-2 kata yang kurang tepat pelafalannya	Lebih dari 2 kata belum tepat pelafalannya	Hampir semua kata belum tept pelafalannya
3.	Intonasi	Intonasi sesuai dengan dialog secara konsisten	Intonasi sesuai dengan dialog namun kurang konsisten	Intonasi tidak sesuai dengan dialog	Tanpa intonasi
4.	Volume suara	Keras dan jelas	jelas	Kurang jelas	Pelan dan tidak jelas

Rubrik penilaian laporan amanat dongeng hidup rukun

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Penggunaan huruf besar dan tanda baca	Menggunakan huruf kapital di awal kalimat dan nama orang, dan tanda titik di akhir kalimat.	Terdapat 1-2 kesalahan pada penggunaan huruf kapital dan tanda titik.	Terdapat lebih dari 2 kesalahan pada penggunaan huruf kapital dan tanda titik.	Tidak ada satupun kalimat yang menggunakan huruf kapital dan tanda titik
2	Kesesuaian isi teks yang ditulis dengan tema	Seluruh isi teks yang ditulis sesuai tema	Setengah atau lebih isi teks sesuai tema	Kurang dari setengah atau lebih isi teks sesuai tema	Semua isi teks belum sesuai
3.	Penulisan	Penulisan kata sudah tepat	Terdapat 1-2 kata yang belum tepat penulisannya	Terdapat lebih dari 2 kata yang belum tepat penulisannya	Semua kata belum tepat penulisannya

4.	Penggunaan kalimat efektif	Semua kalimat menggunakan kalimat efektif	Terdapat 1-2 kalimat yang menggunakan kalimat efektif belum	Terdapat lebih dari 2 kalimat yang belum menggunakan kalimat efektif	Semua kalimat belum menggunakan kalimat efektif
----	----------------------------	---	---	--	---

PENUTUP

Hypnoteaching adalah metode pembelajaran yang merupakan perpaduan pengajaran melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar dengan cara mensugesti peserta didik. Guru menggunakan bahasa yang persuasif dan mudah dipahami sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan peserta didik. Salah satu manfaat utamanya adalah proses pembelajaran akan terasa menyenangkan dan mengasyikkan sehingga kemampuan anak dalam menangkap materi belajar akan lebih mudah dan ringan (peserta didik tidak merasa terbebani). *Hypnoteaching* juga memiliki sisi positif salah satunya adalah dengan metode ini, akan tercipta interaksi yang baik antar guru dengan murid sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai minat dan potensinya. Namun, *hypnoteaching* yang tergolong metode baru dalam dunia pendidikan di Indonesia menjadikan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang atau mendukung pelaksanaan metode ini.

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitka antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Dengan kurikulum 2013 yang berkonsep bahwa anak didik dituntut untuk lebih mandiri dan mencari serta menggali sendiri secara lebih terperinci akan suatu materi merupakan pengembangan dari konsep dasar pembelajaran tematik tersebut. Karena itulah Kurikulum 2013 sebenarnya adalah konsep Pembelajaran tematik.

Contoh penerapan metode *hypnoteaching* dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013, salah satunya dapat dilihat dari contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Mochtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Perss.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar. Ppt*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munawar, M. *Humanisasi dalam Tujuan Pendidikan Islam*
- Ostroff, Wendy L. 2013. *Memahami Cara Anak-anak Belajar : Membawa Ilmu Perkembangan Anak ke dalam Kelas*. Jakarta : Indeks.
- Prasetyanti, Retnayu. 2008. *Modul Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya*. Surabaya: UNESA.
- Purwanto, Ngalim. 1984. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik, dan Penilaian*. Depok : RajaGrafindo Persada.
- Russel, Bertrand.1993. *Pendidikan dan Tatanan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suseno, Frans Magnis. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies.
- Tilaar, H. A. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Triwidia Jaya, Novian. 2010. *Hypnoteaching : Bukan Sekadar Mengajar*. Bekasi : D-Brain.
- Usman, M. U. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yustisia, N. *Hypnoteaching : Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media